

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang yang besar perannya untuk mencetak manusia profesional, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidangnya masing-masing. Salah satu tujuan pemerintah adalah memajukan dan meningkatkan pendidikan, tanpa adanya pendidikan individu, masyarakat, bangsa dan negara tidak akan bisa berkembang, bahkan akan mengalami kemunduran.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha mendewasakan anak didik dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna, hal ini tercantum dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrat serta bertanggung jawab.¹

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam

¹Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia *Undang-undang No 20. Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Cirta Umbara, 2003), h.7

intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih anak-anak, baik berupa pendidikan umum maupun berupa pendidikan agama, Karena kedua materi pendidikan tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berkualitas tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya sebagai khalifah dimuka bumi.

Pada masa ini banyak sekali remaja yang tidak siap dan mengalami berbagai goncangan baik itu dari lingkungan pendidikan, di rumah, maupun di sekolah, sehingga dapat mempengaruhi perilaku yang secara langsung maupun tidak langsung juga mempengaruhi proses belajarnya. Remaja hendaknya selalu mengikuti petunjuk dan tuntunan Allah swt. Agar kehidupan remaja yang dalam konteks ini adalah siswa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S An-Nisa/4: 69.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ الصَّٰلِحِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّٰلِحِينَ وَحَسُنَ
أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Urgensi perilaku tercela semakin terasa jika dikaitkan dengan kondisi sekolah sekarang ini yang marak dengan aksi tawuran antar sekolah, berkelahi dengan teman, bolos saat jam pelajaran, seringnya pelanggaran tata tertib sekolah, maraknya pergaulan bebas dan kurangnya akhlak siswa baik kepada sesama teman maupun kepada gurunya. Hal tersebut kalau dibiarkan maka akan melahirkan generasi-generasi yang kurang berakhlak di masyarakat nantinya.

Hal ini diakibatkan tidak seimbangnya nilai kognitif yang dimiliki siswa dengan pembinaan perilaku baik yang diterimanya. Hal tersebut tidak hanya dilakukan tindakan pencegahan saja tapi juga dilakukan pemahaman dan penanaman serta pembiasaan berakhlak terpuji sejak dini agar perilaku tercela tersebut tidak berakar dalam diri siswa.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, maka program bimbingan dan konseling di sekolah perlu direalisasikan dalam bentuk layanan dalam rangka memberikan bimbingan terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah dan siswa yang mengalami hambatan dalam belajar demikian pula hambatan yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi sekarang ini, disinilah peran bimbingan dan konseling yang akan mempunyai andil besar dalam memahami karakteristik siswa secara keseluruhan.

Makna dari pernyataan di atas adalah inti tujuan pendidikan yaitu terwujudnya kepribadian optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling. Guna mewujudkan pribadi yang berkembang optimal, kegiatan pendidikan hendaknya memperoleh layanan sehingga akhirnya bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan yaitu membantu setiap individu berkembang secara optimal²

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi dengan keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja.

²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.6

Menurut Arifin dan Eti Kartikawati menyatakan bahwa petugas bimbingan dan konseling di sekolah dipilih atas dasar kualifikasi :

1. Kepribadian, seorang guru bimbingan dan konseling harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik. Melalui konseling diharapkan terbentuk perilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada peserta didik.
2. Pendidikan, seorang guru bimbingan dan konseling selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan dan konseling strata satu (S1), S2 maupun S3.
3. Pengalaman, pengalaman hidup pribadi guru bimbingan dan konseling yang mengesankan, juga akan turut membantu upaya guru bimbingan dan konseling mencari alternatif pemecahan masalah peserta didik.
4. Kemampuan, guru bimbingan dan konseling harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosis berbagai persoalan peserta didik, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif.³

Seorang guru yang berkompeten harus bisa membina siswanya menjadi siswa yang bermartabat dan bermanfaat bagi masyarakat nantinya, tidak terlepas dari pada itu juga kepribadiannya harus sesuai dengan ajaran Islam yang berakhlak baik, karena sebagai seorang guru hal itu sudah diamanahi agar bisa membimbing siswanya kearah yang lebih baik.

Keberadaan bimbingan dan konseling di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapin sudah cukup lama. Disisi lain, sampai sekarang belum diketahui apakah strategi guru bimbingan dan konseling sudah berjalan semestinya, begitu pula belum diketahui penanganan apa yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam rangka menghindarkan siswa dari dampak buruk yang ditimbulkan oleh pengaruh globalisasi.

³*Ibid.*, h. 117-122.

Berdasarkan hasil peninjauan awal yang penulis lakukan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapin. Bahwa bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan di sekolah ini, meskipun belum bisa berjalan secara optimal, dikarenakan guru bimbingan dan konselinya hanya satu orang, sedangkan siswa yang dibimbing sangat banyak. Semua siswa berhak untuk mendapatkan layanan dan bimbingan yang sama.

Berdasarkan peninjauan awal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapin, dengan mengangkat judul :

“Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapin”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapin
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tapin

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang keliru maka penulis menjelaskan beberapa istilah dalam judul yaitu sebagai berikut:

1. Peranan adalah Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti “bagian yang dimaikan oleh seorang pemain”⁴ yang dimaksud peranan disini tindakan yang dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai guru bimbingan dan konseling sehingga mampu membuat seseorang tahu dan mampu untuk melaksanakan sesuatu, atau memberikan pengetahuan dan keahlian dalam suatu peristiwa kepada orang lain.
2. Guru bimbingan dan konseling adalah mereka yang direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru bimbingan dan konseling. Yang dimaksud dengan guru bimbingan dan konseling menurut penulis adalah guru bimbingan dan konseling yang ada di Sekolah Madrasah Aliyah

⁴Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet ke-3, h. 667.

Negeri 3 Tapin, yang melaksanakan tugasnya untuk memberikan bimbingan dan konseling.

3. Akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti perangai, tabiat, dan budi pekerti.⁵ Pembentukan akhlak yang dimaksud penulis adalah ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah, terhadap kewajiban agama, sikap terhadap guru dan teman, ketaatan terhadap kedua orang tua, mempunyai sifat disiplin, kejujuran dalam bergaul dalam masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian maksud dari judul di atas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membina akhlak siswa terhadap tata tertib sekolah, terhadap kewajiban agama, sikap terhadap guru dan teman, ketaatan terhadap kedua orang tua, mempunyai sifat disiplin, kejujuran dalam bergaul dalam masyarakat sekitarnya.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bahan masukan bagi guru, para orang tua dan masyarakat serta segenap pihak yang terkait untuk bersama-sama memberikan pendidikan akhlak kepada siswa kearah yang lebih baik sehingga mampu membentuk manusia seutuhnya (insanul kamil) dan mengantisipasi terjadinya akhlak yang tercela.
2. Sebagai motivasi bagi siswa untuk lebih meningkatkan kemampuannya, khususnya untuk menjadi makhluk yang berperilaku terpuji.

⁵Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1991), h. 14.

3. Bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam mengadakan penelitian lebih mendalam lagi.
4. Sebagai sumbangan pemikiran yang bermanfaat dan memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin

F. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul ini adalah:

1. Mengingat besarnya pengaruh akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik antara sesama manusia maupun kepada Allah SWT. Oleh sebab itu perlu diajarkan kepada anak sedini mungkin, yang selanjutnya diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melihat dari peran seorang guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing diharapkan mampu mengarahkan dan membina serta mendidik siswanya, sehingga terciptanya situasi yang kondusif dalam lingkungan pendidikan.

G. Sistematika Penulisan

Memberi gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis memuat sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB 1** : Pendahuluan, yang berisi latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Landasan Teori, yang memuat tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam membina akhlak siswa di Sekolah Madrasah

Aliyah Negeri 3 Tapin yang terdiri dari pengertian peran, pengertian guru bimbingan dan konselling, pengertian bimbingan dan konsling, pengetahuan akhlak.

BAB III : Metode Penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V : Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.